



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN PENDEKATAN SNOWBALL THROWING UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER KOMUNIKATIF DAN RASA INGIN TAHU SISWA SMP

A.M Putri [✉], S. Khanafiyah, H. Susanto

Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2014
Disetujui Maret 2014
Dipublikasikan April 2014

Keywords:

Contextual Teaching Learning, Snowball Throwing treatment, communicative character and student's curiosity.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah proses penerapan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan Snowball Throwing dapat mengembangkan karakter komunikatif dan rasa ingin tahu siswa SMP. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Metode pengumpulan data menggunakan angket skala sikap dan tes. Teknik analisis data menggunakan metode skala rating yang dijumlahkan untuk menganalisis perkembangan karakter komunikatif dan rasa ingin tahu siswa serta metode persentase untuk menganalisis hasil belajar kognitif siswa. Uji gain ternormalisasi digunakan untuk menganalisis peningkatan perkembangan karakter dan hasil belajar kognitif siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan Snowball Throwing dapat meningkatkan perkembangan karakter komunikatif dan rasa ingin tahu serta hasil belajar kognitif siswa karena melibatkan peran aktif siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri, berdiskusi untuk menyusun pertanyaan, menjawab pertanyaan maupun mengemukakan pendapat.

Abstract

This research purposed to know what determine the process of contextual learning model with Snowball Throwing treatment can develop communicative character and curiosity of Junior High School student. Method of the research that used is action research which held in two cycles. The method of data collection used attitude scale and test. Technic of analysis used method of summated ratings to analyse development of communicative character and student's curiosity, and also percentage method to analyse student's cognitive learning result. The normalized gain used to analyse increasing of character development and cognitive result. The result showed determine of contextual learning model with Snowball Throwing treatment can increasing development communicative character and curiosity, also student's result of cognitive learning because that hold student's activity to found their own knowledge, discussion to arrange questions, answer the questions or giving arguments.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung D7 lantai 2 Kampus UNNES, Semarang, 50229
E-mail: atiko.mputri@yahoo.com

PENDAHULUAN

2

Pembelajaran IPA di SMP menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup (Permendiknas, 2006). Menurut data Puspendik Balitbang Kemendiknas, sekolah tempat penelitian merupakan sekolah dengan rata-rata nilai UN 2011 yang cukup baik. Sekolah peringkat ke-14 sekota Semarang ini memiliki nilai rata-rata UN 2011 khusus untuk mata pelajaran IPA sebesar 7,85 (Puspendik, 2011). Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran, diketahui bahwa untuk pengembangan karakter pada kegiatan pembelajaran masih kurang. Meskipun rata-rata kelas pada semester ganjil telah mencapai ketuntasan, tetapi pendidikan karakternya masih kurang dikembangkan. Hasil dari wawancara dengan guru dan observasi kelas, menunjukkan ketika proses pembelajaran berlangsung siswa tidak banyak mengajukan pertanyaan maupun berpendapat mengenai materi yang dipelajari. Dalam tugas kerjasama kelompok, siswa juga tidak banyak berpendapat maupun saling berdiskusi tentang materi yang dibahas oleh guru. Selain itu, siswa juga lebih memilih diam dan enggan bertanya ketika kurang memahami penjelasan materi yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa karakter komunikatif dan rasa ingin tahu siswa kurang berkembang dengan baik. Sesuai dengan Aqib (2011: 3) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melaksanakan dan menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan dirinya, keluarga, maupun dalam masyarakat. Oleh sebab itu, pengembangan pendidikan karakter perlu diterapkan dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta mengkaitkan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Sanjaya (2006: 255) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, siswa terlibat secara penuh untuk dapat menemukan materi dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dalam pembelajaran kontekstual siswa dilatih untuk belajar secara langsung menghadapi keadaan nyata di lingkungan

sekitar, sehingga akan menumbuhkan rasa ingin tahu. Pengembangan rasa ingin tahu ini juga akan mengembangkan karakter komunikatif siswa, yaitu dengan cara membuat siswa tertarik pada banyak hal dan berusaha untuk memperoleh pengetahuan yang luas. Hasil penelitian Smith (2006) tentang pembelajaran kontekstual dan pengalaman belajar dalam kurikulum keluarga menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual akan memberikan pengetahuan secara langsung serta membiasakan anak belajar sesuai dengan kegiatan sehari-hari. Selain itu, Gita (2007) dalam hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa implementasi pendekatan kontekstual pada pelajaran matematika dapat membuat siswa lebih senang mengikuti pembelajaran dan lebih berani dalam mengemukakan pendapat maupun mengajukan pertanyaan.

Pendekatan Snowball Throwing merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil dan ditugaskan untuk membuat satu pertanyaan yang sesuai kehidupan nyata dan kemudian diselesaikan bersama-sama. Kegiatan menyusun pertanyaan sesuai dengan kehidupan nyata ini akan mengembangkan rasa ingin tahu siswa. Siswa akan menghadapi banyak hal yang akan menimbulkan pertanyaan dalam dirinya sehingga mengembangkan rasa ingin tahu dan komunikasinya. Hasil penelitian Widodo (2009) yang membahas tentang meningkatkan motivasi siswa bertanya melalui metode *Snowball Throwing* menjelaskan bahwa pembelajaran dengan *Snowball Throwing* dapat meningkatkan ketrampilan siswa dalam bertanya, baik dalam menyusun pertanyaan maupun bertanya untuk menyelesaikan masalah sehingga aktifitas dan keberanian siswa juga akan meningkat. Pendekatan ini akan mengikutsertakan siswa berperan aktif dalam pembelajaran, serta mengembangkan karakter diri siswa yaitu aspek karakter komunikatif dan rasa ingin tahu. Hasil penelitian Aslant (2011) tentang pendidikan moral dan karakter menjelaskan tahapan penerapan pendidikan moral dan karakter yang penting dalam kehidupan siswa adalah di kelas, sekolah maupun dalam interaksi sosialnya. Ketika pembelajaran di kelas mengembangkan karakter diri siswa dengan baik, maka karakter diri siswa tersebut akan terbawa dalam kebiasaan kehidupan sehari-hari.

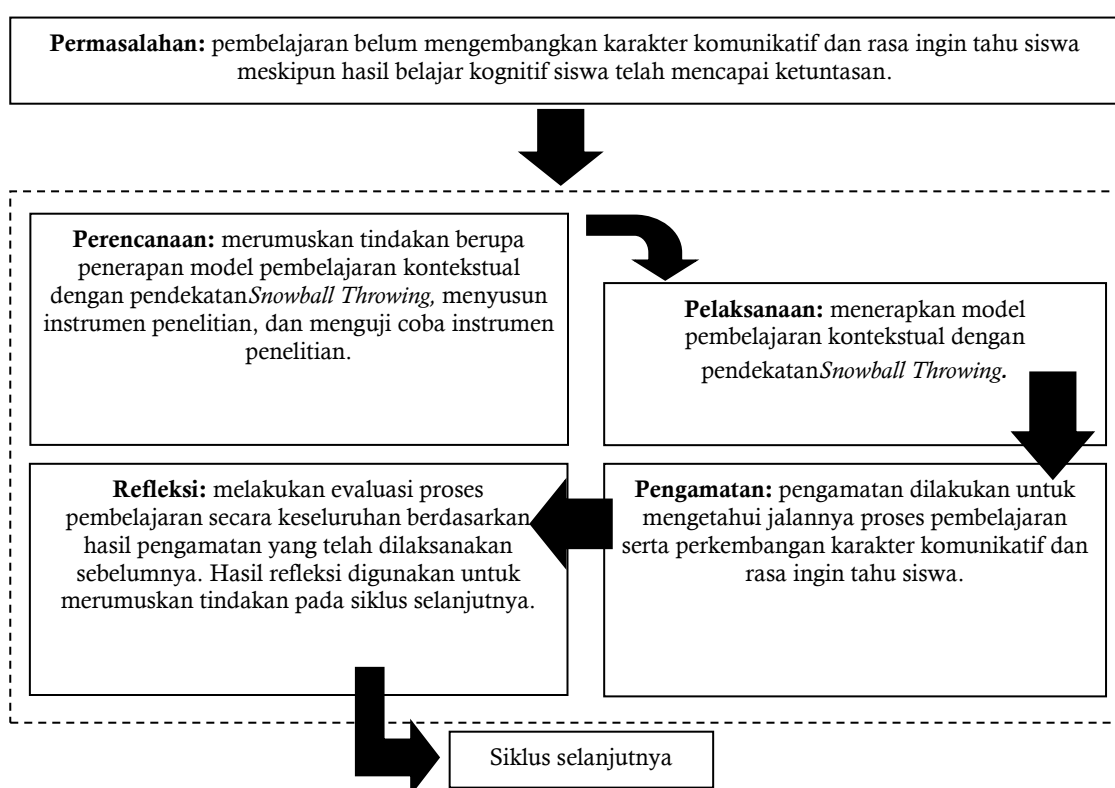
Pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan kehidupan nyata dan dipadukan dengan pendekatan Snowball Throwing akan dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam kelompok terutama untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada diri siswa.

Dengan berkembangnya rasa ingin tahu siswa dan pemberian pertanyaan secara bergiliran, maka siswa akan terlatih karakter komunikatifnya dalam menyelesaikan pertanyaan yang dihadapi. Sehingga pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Snowball Throwing* akan mampu mengembangkan karakter komunikatif dan rasa ingin tahu siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Snowball Throwing* yang dapat mengembangkan karakter komunikatif dan rasa ingin tahu siswa SMP. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui besar peningkatan perkembangan karakter komunikatif dan rasa ingin

tahu siswa SMP jika diterapkan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Snowball Throwing*.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 15 Semarang dengan alamat di Jalan Supriyadi nomor 72 Semarang. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII H tahun ajaran 2011/2012 semester genap, dengan jumlah 33 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terlaksana dalam dua siklus. Setiap siklusnya meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Secara sistematis tindakan yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Tahap perencanaan penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi awal dengan guru kelas. Kemudian merencanakan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *snowball throwing* dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yaitu RPP, LKS sebagai penunjang belajar siswa, evaluasi berupa tes, angket yang berupa skala sikap untuk mengukur karakter siswa. Pembagian LKS kepada siswa diberikan pada hari sebelum dilaksanakannya pembelajaran sebagai tugas awal. Pada tahap pelaksanaan, siswa dibagi dalam beberapa kelompok

kecil. Guru menerapkan model pembelajaran sesuai dengan RPP yang dimulai dari diskusi kelas membahas LKS yang sebelumnya telah dikerjakan oleh siswa kemudian dilanjutkan dengan kegiatan berkelompok serta diakhiri dengan pengisian angket skala sikap yang telah dibagikan. Tahap pengamatan dilakukan untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran serta untuk mengetahui pengaruh tindakan terhadap perkembangan karakter komunikatif dan rasa ingin tahu siswa. Sedangkan pada tahap refleksi, guru melakukan evaluasi proses

pembelajaran secara keseluruhan berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Hasil refleksi digunakan untuk merumuskan tindakan pada siklus selanjutnya.

Instrumen yang digunakan adalah angket skala sikap siswa dan soal tes. Skala sikap siswa digunakan untuk mengetahui perkembangan karakter karakter komunikatif dan rasa ingin tahu siswa. Pengujian instrumen skala sikap siswa dalam penelitian ini menggunakan persamaan korelasi product moment untuk mengetahui validitas pernyataan skala sikap serta menggunakan persamaan formula alpha untuk mengetahui reliabilitas pernyataan skala sikap siswa. Soal tes digunakan untuk menilai hasil belajar kognitif siswa. Soal tes yang digunakan berupa tes tertulis pilihan ganda yang diberikan pada tiap akhir siklus. Pengujian instrumen soal tes dalam penelitian ini menggunakan expert judgment, yaitu instrumen yang disusun penulis telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing sebagai tenaga ahli sehingga secara logis sudah valid.

Peningkatan perkembangan karakter komunikatif dan rasa ingin tahu siswa serta peningkatan hasil belajar kognitif siswa dianalisis dengan menggunakan uji gain. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa di setiap siklusnya. Indikator keberhasilan pembelajaran aspek kognitif yaitu jika hasil belajar siswa mencapai 70% secara individu dan 85% secara klasikal. Sedangkan indikator keberhasilan pada aspek afektif yang berkaitan dengan karakter komunikatif dan rasa ingin tahu siswa, yaitu jika taraf signifikansinya memenuhi kriteria sedang dan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Snowball Throwing* untuk mengembangkan karakter komunikatif dan rasa ingin tahu siswa dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus 1 membahas materi mata dan siklus 2 membahas aplikasi alat optik yang meliputi kacamata, kamera, mikroskop, lup. Pada penelitian ini, kegiatan pembelajaran ditunjang dengan RPP, lembar kerja siswa, angket skala sikap siswa dan soal evaluasi.

Sintaks pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual pendekatan *Snowball Throwing* dalam penelitian ini adalah diawal pembelajaran, guru melakukan apersepsi berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Selanjutnya, guru memotivasi siswa agar siswa tertarik untuk mengetahui pentingnya mempelajari materi yang diberikan oleh guru dengan memberikan

permasalahan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran.

Kegiatan kedua adalah guru membagi siswa kedalam kelompok dan satu kelompok terdiri dari empat atau lima orang. Selanjutnya guru membagikan LKS untuk dikerjakan dirumah. Untuk materi yang memuat satu konsep dasar, siswa bersama dengan guru membahas LKS yang telah dikerjakan di rumah serta mengambil kesimpulan. Sedangkan untuk materi yang memuat konsep beberapa aplikasi, siswa ditugaskan untuk mempresentasikan materi sesuai pembagiannya dan kemudian dilakukan diskusi kelas untuk mengambil kesimpulan.

Kegiatan ketiga adalah guru membimbing siswa berdiskusi kelompok untuk membuat satu buah pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dilaksanakan setelah siswa mengambil kesimpulan dari setiap pembahasan materi pada diskusi kelas.

Kegiatan keempat, siswa diminta untuk menukarkan pertanyaan tersebut kepada kelompok lain secara berputar. Setelah semua kelompok memperoleh pertanyaan, guru membimbing siswa dalam kelompok untuk berdiskusi menjawab pertanyaan yang mereka peroleh dalam jangka waktu yang ditentukan. Kegiatan bertukar dan menjawab pertanyaan dilakukan hingga semua kelompok menjawab semua pertanyaan.

Kegiatan kelima adalah guru membimbing siswa untuk melakukan diskusi kelas dengan memberikan kesempatan secara bergiliran kepada kelompok siswa mempresentasikan hasil diskusi serta kesempatan pada kelompok lain untuk menanggapi, bertanya, serta mengoreksi jawaban mereka. Setelah itu, Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pembahasan soal yang telah dikerjakan. Selanjutnya siswa mengerjakan soal evaluasi secara individual. Penerapan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Snowball Throwing* pada materi alat optik membimbing siswa untuk belajar sesuai dengan kejadian yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Rusman (2010: 190) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual membiasakan siswa untuk mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar yang sesuai dengan kehidupan nyata, melalui keterlibatan siswa dalam mencoba, melakukan atau mengalami sendiri proses belajar. Ketika siswa menghadapi atau mengalami situasi dalam kehidupan nyata, maka akan muncul berbagai pertanyaan sebagai wujud dari rasa ingin tahu mereka. Sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran, siswa dibimbing untuk bekerja sama dalam kelompok

serta berdiskusi menyusun pertanyaan sesuai dengan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian Gita (2007) menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual membuat siswa lebih berani dalam mengemukakan pendapat maupun mengajukan pertanyaan. Pendekatan *Snowball Throwing* dalam pembelajaran kontekstual membimbing siswa menyusun satu buah pertanyaan sesuai dengan yang mereka hadapi untuk kemudian ditukar secara berputar dengan kelompok yang lain. Kegiatan menyusun pertanyaan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari mengembangkan rasa ingin tahu siswa dan ketika siswa bekerjasama dan berdiskusi dalam menjawab pertanyaan, karakter komunikatif siswa dikembangkan. Widodo (2009) dalam hasil

penelitiannya menjelaskan bahwa pembelajaran dengan *Snowball Throwing* dapat meningkatkan ketrampilan siswa dalam bertanya, baik dalam menyusun pertanyaan maupun bertanya untuk menyelesaikan masalah sehingga keberanian dan komunikasi siswa juga meningkat.

Perkembangan Karakter Komunikatif dan Rasa Ingin Tahu Siswa

Komunikatif dan rasa ingin tahu merupakan bagian dari pendidikan karakter yang perlu dikembangkan dalam diri siswa. Hasil analisis perkembangan karakter komunikatif dan rasa ingin tahu siswa ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil perkembangan karakter komunikatif dan rasa ingin tahu siswa

KARAKTER	No.	ASPEK	Skor		Uji Gain (%)
			Siklus 1	Siklus 2	
KOMUNI-KATIF	1	Menjawab pertanyaan guru	58,42	73,72	0,37
	2	Menceritakan suatu kejadian	39,63	59,77	0,33
	3	Mengemukakan pendapat saat diskusi	64,9	71,9	0,19
	4	Memiliki sikap terbuka dalam menerima pendapat teman	47,53	69,03	0,41
	5	Menunjukkan sikap tertarik atau tidak terhadap pembahasan materi	38,15	73,8	0,57
RASA	6	Bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran	56,47	65,07	0,19
INGIN	7	Mencari informasi dari berbagai sumber	60,6	69,57	0,23
TAHU	8	Bertanya kepada guru tentang pengetahuan umum	60,45	66,8	0,16

Tabel 1 memperlihatkan karakter komunikatif siswa dari siklus 1 ke siklus 2 meningkat dengan kategori sedang. Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran siswa dibimbing bekerja sama serta berdiskusi dalam kelompok untuk membuat dan menjawab pertanyaan. Diskusi dalam membuat dan menjawab pertanyaan dapat melatih siswa untuk saling mengkomunikasikan tentang pengalaman yang mereka alami. Selain itu siswa juga akan terbiasa untuk saling bertanya kepada anggota kelompok lain, mengungkapkan pendapat maupun menanggapi pendapat untuk menjawab pertanyaan. Sesuai dengan

pendapat Gibb yang menjelaskan bahwa ketrampilan kerjasama merupakan ketrampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, karena ketrampilan ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketrampilan kerjasama berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas dengan cara mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok (Respository, 2008).

Perkembangan komunikasi antar anggota kelompok dapat dilihat dari siswa yang lebih aktif bertanya maupun mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelompok. Hal ini juga yang menunjukkan

bahwa siswa yang sering bertanya, karakter rasa ingin tahunya lebih berkembang. Sesuai dengan hasil penelitian Arifin (2003) yang menjelaskan bahwa bertanya merupakan indikator berpikir seseorang. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih sering bertanya dibandingkan siswa yang memiliki motivasi rendah. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan saat diskusi kelompok maupun diskusi kelas.

Peningkatan aspek mengemukakan pendapat saat diskusi pada kriteria komunikatif masih tergolong kategori rendah, begitu juga pada aspek rasa ingin tahu siswa. Hal ini dikarenakan untuk membiasakan siswa sering bertanya maupun mengemukakan pendapat, memerlukan waktu yang cukup lama. Siswa belum terbiasa dengan proses pembelajaran yang diterapkan dan siswa belum terbiasa mengungkapkan pendapat maupun bertanya atas kemauan diri sendiri. Sesuai dengan pendapat Hamalik (2009: 28), bahwa belajar adalah latihan-latihan dalam pembentukan pembiasaan. Belajar dilaksanakan secara kontinyu karena belajar merupakan suatu proses yang memerlukan waktu pembiasaan untuk mencapai hasil yang maksimal. Sehingga dengan membiasakan siswa mengemukakan pendapat serta bertanya atas kemauan diri dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa.

Perbaikan yang dilakukan untuk setiap siklus adalah memotivasi siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran misal dengan menugaskan kepada siswa untuk membuat minimal tiga pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajari. Hal ini bertujuan supaya siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat serta membuat pertanyaan pada saat diskusi berlangsung. Sesuai dengan pendapat Sugandi (2007: 35) yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang aktif akan membantu proses pembentukan pengetahuan karena pengetahuan terbentuk dari diri individu sebagai subyek belajar. Hal ini didukung juga dengan Law of Exercise atau Hukum Latihan (Hergernhahn & Olson, 2008: 65) yang menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan semakin bertambah erat jika sering dilatih, dan akan semakin berkurang apabila jarang atau tidak pernah dilatih.

Hasil Belajar Kognitif Siswa

Berdasarkan analisis data hasil tes pada tiap akhir siklus, diperoleh data mengenai hasil belajar kognitif siswa yang meliputi nilai tertinggi, nilai

terendah, nilai rata-rata dan prosentase ketuntasan belajar klasikal yang ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Belajar Kognitif Siswa

Keterangan	Setelah tindakan	
	Siklus 1	Siklus 2
Nilai tertinggi	100	100
Nilai terendah	73	87
Nilai rata-rata	88	93
Ketuntasan klasikal	93.93%	100%

Tabel 2 memperlihatkan peningkatan hasil belajar kognitif siswa dari Siklus 1 ke Siklus 2. Hasil belajar kognitif pada kedua siklus sudah memenuhi ketuntasan klasikal, hal ini karena dalam proses pembelajaran siswa dibiasakan untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat sehingga motivasi belajar siswa juga meningkat. Peningkatan motivasi inilah yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar kognitif siswa dalam kelas. Sesuai dengan pendapat Gagne dan Berliner yang menyatakan bahwa meningkatkan motivasi siswa dapat dilakukan dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu dan keinginan siswa untuk bertanya, sehingga siswa selalu tertarik dengan pelajaran dan memperhatikan serta meningkatkan pengetahuan siswa (Sanjaya, 2006). Namun demikian pada siklus 1 masih terdapat siswa yang belum mencapai ketuntasan individual. Dari hasil pengamatan diketahui siswa tersebut kurang memperhatikan penjelasan dan pengarahan guru. Perbaikan yang dilakukan adalah dengan cara guru lebih banyak memberikan pengarahan kepada siswa sehingga pada siklus 2 seluruh siswa mampu mencapai ketuntasan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan Snowball Throwing memang layak diterapkan dalam pembelajaran.

PENUTUP

Penerapan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan Snowball Throwing untuk mengembangkan karakter komunikatif dan rasa ingin tahu siswa telah dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus. Dalam proses pembelajaran, siswa dibagi dalam delapan kelompok dan tiap kelompok terdiri dari empat atau lima siswa. Tiap kelompok ditugaskan untuk membuat satu

pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari, kemudian pertanyaan tersebut ditukar dengan kelompok lain secara berputar. Setelah semua kelompok memperoleh giliran menjawab pertanyaan, kemudian dilakukan diskusi kelas. Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Snowball Throwing* dapat meningkatkan perkembangan karakter komunikatif dan rasa ingin tahu siswa SMP sebesar 0,54 yang termasuk dalam kategori sedang. Selain itu dari hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa hasil belajar kognitif siswa meningkat dari siklus 1 ke siklus 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya
- Arifin, M. 2003. *Upaya Meningkatkan Kerjasama Kelompok dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Pembelajaran Fisika*. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia 7(3): 25-34
- Aslant, Mecit. 2011. Handbook of Moral and Character Education, Edt. Larry P. Nucci and Darcia Narvaez. *International Journal of Instruction*, 4(2): 211-214
- Gita, I Nyoman. 2007. Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 1(1): 26-34
- Hamalik, O. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hergenhahn, B.R. & M.H Olson. 2008. *Theories of Learning (teori belajar) (7th ed)*. Translated by Tri,W.B.S. 2008. Jakarta: Prenada Media Group
- Permendiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- Puspendik Balitbang Kemendiknas. 2011. CD Laporan Hasil Ujian Nasional SMP SMA SMK Tahun 2011
- Respository. 2008. *Pengembangan Keterampilan Kerjasama Siswa dalam Pembelajaran Biologi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung : Rajawali Press
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Smith, Bettye P. 2006. Contextual Teaching and Learning Practices in The Family anf Consumer Sciences Curriculum. *Journal of Family and Consumer Sciences Education*, 24(1): 14-27
- Sugandi, Achmad, dkk. 2007. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press.
- Widodo, P. Slamet. 2009. Meningkatkan Motivasi Siswa Bertanya melalui Metode Snowball Throwing dalam Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Penabur* 8(13):42-55